E-ISSN: 2579-9258
P-ISSN: 2614-3038

Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika
Volume 08, Nomor 03, Agustus-November 2024, pp. 2438-2449

Deskriptif Kuantitatif Kemampuan Literasi Matematika Siswa SMP di Daerah Pesisir Kota Kendari

Usman[1]✉, Roni Amaludin [2], Risnajayanti[3], Rohmiati[4], Wa Ode Sari Amalia[5], Hermanto[6], Sultan Andilah[7]

[1, 2] Pendidikan Matematika, FKIP, Universitas Muhammadiyah Kendari
Jl. K. H Ahmad Dahlan No 10, Kendari, Indonesia
[3, 4, 5, 6] Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP, Universitas Muhammadiyah Kendari,
Jl. K. H Ahmad Dahlan No 10, Kendari, Indonesia
[7] Jurusan Administrasi Rumah Sakit, Stikes Pelaita Ibu Kendari, Kendari, Indonesia
usman.muhammadiyah03@gmail.com

Abstract

The mathematical literacy skills of students are categorized as higher-order abilities. These skills are assessed using non-routine problems, as students cannot directly solve the given questions but must analyze them first. Mathematical literacy is considered a critical component that students need to successfully tackle PISA problems. This skill focuses on students' abilities to analyze, reason, and effectively communicate ideas, as well as to formulate, solve, and interpret mathematical problems in various forms and situations. The mathematical literacy level of eighth-grade students in Indonesia remains low. Among the six PISA proficiency levels, Indonesian students can only achieve levels 1 to 3, while levels 5 and 6 are only mastered by a small minority. The objective of this study is to quantitatively describe the mathematical literacy skills of junior high school students in the coastal area of Kendari City: A Case Study at SMP Negeri 11 Kendari. This research employs a quantitative descriptive approach. The study was conducted at SMPN 11 Kendari with 29 participants. The research period spanned from June to August 2024. Based on the findings, it can be concluded that, descriptively, the mathematical literacy skills of students at SMP Negeri 11 Kendari are still categorized as low. This is evidenced by the students' average mathematical literacy score of 35.57, a median and mode of 35.00, a variance of 55.41, a maximum score of 53.33, and a minimum score of 25.00.
Keywords: Literacy, Mathematics, Coastal Areas

Abstrak

Kemampuan literasi matematika siswa mencerminkan tingkat kemampuan berpikir kritis yang tinggi. Literasi matematika melibatkan soal-soal non-rutin yang memerlukan analisis terlebih dahulu sebelum dapat diselesaikan. Keterampilan ini menjadi salah satu elemen kunci dalam keberhasilan siswa menyelesaikan soal-soal PISA, karena mencakup kemampuan untuk menganalisis, memberikan alasan, menyampaikan ide secara efektif, serta merumuskan, memecahkan, dan menginterpretasikan berbagai masalah matematika dalam konteks yang beragam. Namun, hasil studi menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa kelas VIII di Indonesia masih tergolong rendah. Berdasarkan tingkat kesulitan PISA, siswa Indonesia umumnya hanya mampu mencapai level 1 hingga level 3, dengan hanya sedikit yang mampu mencapai level 5 atau 6. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kuantitatif kemampuan literasi matematika siswa SMP di daerah pesisir Kota Kendari, khususnya di SMP Negeri 11 Kendari, dengan subjek sebanyak 29 siswa dan dilakukan pada bulan Juni hingga Agustus 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa di sekolah tersebut secara deskriptif masih rendah, dengan rata-rata nilai 35,57, median dan modus 35,00, varians 55,41, serta nilai maksimum dan minimum masing-masing sebesar 53,33 dan 25,00.
Kata kunci: Literasi, Matematika, Daerah Pesisir

Copyright (c) 2024 Usman, Roni Amaludin, Risnajayanti, Rohmiati, Wa Ode Sari Amalia, Hermanto, Sultan Andilah

✉ Corresponding author: Usman
Email Address: usman.muhammadiyah03@gmail.com (Jl. K. H Ahmad Dahlan No 10, Kendari, Indonesia)
Received 27 October 2024, Accepted 23 November 2024, Published 28 November 2024
DoI: https://doi.org/10.31004/cendekia.v8i3.3627

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa di mana pun berada sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, yang erat kaitannya dengan mutu pendidikan yang dimiliki oleh bangsa

tersebut(Hilaliyah et al., 2019; Mardiana, 2018; Sugianto et al., 2022). Peradaban yang maju cenderung menghasilkan sumber daya manusia yang unggul. Individu yang berbudaya ditandai dengan kemampuan berpikir, menciptakan karya, mengekspresikan rasa, dan mengembangkan karsa. Semua ini tidak lepas dari pengaruh kualitas sumber daya manusia yang dimiliki (Baharuddin, 2020).

Penelitian ini berfokus pada kemampuan literasi matematika siswa SMP di daerah pesisir Kota Kendari, yang merupakan konteks geografis dengan karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya unik. Berdasarkan kajian terhadap penelitian sebelumnya, kebanyakan studi tentang literasi matematika dilakukan di wilayah urban atau pedesaan secara umum, tanpa secara khusus mempertimbangkan dinamika daerah pesisir. Selain itu, penelitian sebelumnya cenderung berorientasi pada hubungan antara variabel atau intervensi pendidikan, sehingga kurang memberikan gambaran deskriptif menyeluruh tentang kemampuan literasi matematika siswa di wilayah tertentu. Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan secara rinci kemampuan literasi matematika siswa di daerah pesisir, sekaligus mengaitkannya dengan faktor kontekstual seperti kondisi sosial-ekonomi dan akses pendidikan. Penelitian ini juga memberikan kontribusi baru dengan menilai kemampuan literasi matematika dalam kerangka kurikulum terbaru yang menekankan pada berpikir kritis dan pemecahan masalah, menghasilkan data yang relevan untuk kebijakan pendidikan berbasis bukti lokal. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan informasi dasar tentang kemampuan literasi matematika siswa, tetapi juga menutup celah penelitian dalam memahami pengaruh konteks geografis pesisir terhadap pendidikan matematika, yang belum banyak dieksplorasi dalam studi sebelumnya.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran inti yang diajarkan di semua jenjang pendidikan, termasuk di SMP Negeri 11 Kendari. Sebagai bagian dari kurikulum formal, matematika memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan karena mata pelajaran ini mengasah kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, matematika berkontribusi signifikan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Himmi et al., 2022; Nurani et al., 2020; Abidin et al., 2021; Kusumawardani et al., 2018).

Programme for International Students Assessment (PISA) merupakan studi internasional yang dilakukan oleh Organization for Economic Co-Operation and Development (OECD). Penelitian ini bertujuan untuk mengukur kemampuan literasi dasar siswa berusia 15 tahun dalam bidang membaca, matematika, dan sains (Dinni, 2018; Johar, 2012; Prabawati, 2018; Syawahid & Putrawangsa, 2017). Selain melaporkan hasil pencapaian literasi setiap negara, PISA juga menyediakan data tambahan terkait aspek demografi, kebiasaan belajar, persepsi, dan aspirasi siswa yang diperoleh melalui angket sekolah dan siswa (OECD, 2019a). Diselenggarakan setiap tiga tahun, Indonesia telah mengikuti tujuh edisi PISA sejak tahun 2000. Pada PISA 2018, sebanyak 399 sekolah dengan 12.098 siswa di Indonesia berpartisipasi, mewakili sekitar 3,7 juta siswa kelas 7 hingga 12 yang berusia 15 tahun. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat hasil PISA tahun 2022 tentang rata-rata kemampuan siswa Indonesia dalam hal literasi matemati, membaca, dan sainnya dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:

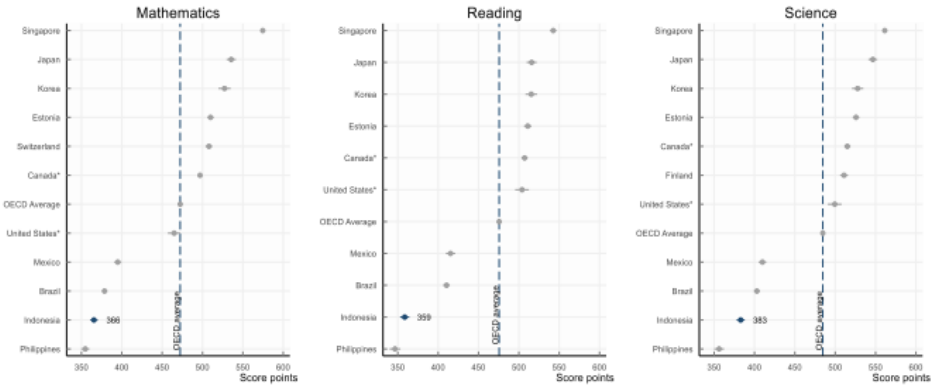

Gambar 1. Gambaran Kemampuan matematika, membaca, dan sains Hasil PISA tahun 2022

Berdasarkan gambar 1 di atas bahwa kemampuan PISA siswa pada Tahun 2022 masih tergolong sangat rendah. Dari 6 level PISA siswa Indonesia hanya mampu memecahkan masalah sampai pada level 1 dan level 2, sedangkan level 5 dan level 6 Indonesia masih tergolong sangat rendah.

Kemampuan literasi matematika siswa tergolong dalam kemampuan tingkat tinggi siswa. Kemampuan literasi matematika siswa menggunakan soal yang berupa non rutin, sebab siswa tidak mampu langsung mengerkan soal yang diminta tetapi soal itu harus dianalisis (Iqrima et al., 2023; Zahroh et al., 2020). Kemampuan menganalisis siswa harus menjadi perhatian dari akademisi, sebab dengan menganalisis kemampuan literasi matemamatika siswa SMP kelas VIII dapat menjadi informasi awal untuk menentukan model pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran matematika siswa.

Literasi matematis merupakan salah satu keterampilan esensial yang diperlukan siswa untuk dapat menyelesaikan soal-soal PISA. Keterampilan ini mencakup kemampuan menganalisis, memberikan alasan, menyampaikan ide secara jelas, serta merumuskan, memecahkan, dan menginterpretasikan berbagai masalah matematika dalam beragam konteks. Namun, pentingnya literasi matematis ini belum tercermin dalam pencapaian siswa Indonesia di tingkat internasional. Berdasarkan hasil studi PISA, kemampuan siswa Indonesia, terutama dalam menerapkan matematika pada masalah kehidupan nyata, masih sangat rendah. Penelitian menunjukkan bahwa dari tujuh wilayah yang dianalisis (Bandung, Kendari, Kupang, Medan, Palembang, Samarinda, dan Yogyakarta), Kendari memperoleh skor literasi matematis terendah sebesar 19,4, yang berada jauh di bawah rata-rata skala PISA sebesar 50,0(Rahmawati & Mahdiansyah, 2014). Hasil ini mencerminkan rendahnya tingkat literasi matematis siswa SMA/MA di Kendari, yang kemungkinan merupakan dampak dari rendahnya literasi matematis pada jenjang SMP/MTs. Sebagai contoh, siswa SMP Negeri 15 Kendari mengalami kesulitan menyelesaikan soal matematika, terutama pada materi perbandingan. Selain itu, dalam Lomba Literasi Matematika PAMER X tingkat Sulawesi Tenggara yang diadakan

oleh Pendidikan Matematika Universitas Halu Oleo pada Februari 2017, hanya 5 dari 18 siswa yang mencapai skor antara 40-62 dari skor maksimal 75, sementara siswa lainnya memperoleh skor di bawah 40. Dari 15 soal yang diberikan, sebagian besar siswa tidak mampu menjawab dengan benar (Maulana & Hasnawati, 2016).

Kemampuan literasi matematika pada siswa SMP memberikan manfaat besar dalam mengembangkan keterampilan pemecahan masalah yang kritis, meningkatkan kemampuan komunikasi matematika, memperkuat pemahaman konsep-konsep matematika fundamental, serta mempersiapkan mereka untuk sukses di berbagai bidang karir dan kehidupan sehari-hari yang memerlukan pemahaman matematika yang kuat (17–24). Dengan memperkuat literasi matematika, siswa tidak hanya menjadi pembelajar yang lebih mandiri tetapi juga lebih siap menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat yang semakin terhubung dan berbasis teknologi (1,25–30). Kemampuan literasi matematika dapat ditingkatkan melalui pemberian dukungan dari guru matematika di Sekolah. Jika guru matematika dalam pengajaran hanya memberikan soal rutin maka hal tersebut tidak dapat mengembangkan kemampuan literasi matematika. Dalam penelitian peneliti memberikan soal-soal non rutin yang berbasis pesisir untuk mengukur kemampuan literasi matematika siswa di SMP. Berikut ini *state of the art* dari penelitian ini:

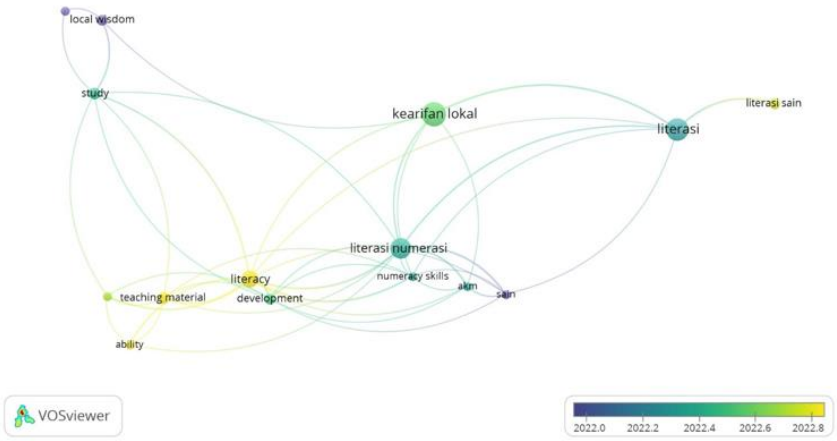

Gambar 2: State of The Art: Literasi Matematika

Melihat masalah yang telah dikemukakan di atas dan juga hasil-hasil penelitian yang telah dipaparkan, maka penulis tertarik mengambil permasalahan ini menjadi suatu penelitian. Penulis tertarik untuk mengambil penelitian di SMPN 11 Kendari dengan tujuan mendeskripsikan secara kuantitatif kemampuan literasi matematika Siswa SMP di daerah pesisir kota Kendari: studi kasus di SMP Negeri 11 Kendari.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskrptif kuantitatif. Penelitian deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan suatu

fenomena atau populasi dengan menggunakan data berupa angka atau statistik. Tempat penelitian dilakukan di SMPN 11 Kendari. Waktu penelitian pada bulan Juni sampai dengan Agustus 2024. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 11 Kendari yang berjumlah 29 orang siswa. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah pemberian tes kemampuan literasi dan dokumentasi. Teknik analisis data dengan deskriptif kuantitatif. Selanjutnya, Pelaporan terdiri dari laporan kemajuan dan laporan akhir. Dalam pelaporan ini, memuat tentang pencapaian target dan luaran hasil penelitian.

Tahapan dan rencana penelitian dapat digambarkan dalam diagram alir sebagai berikut.

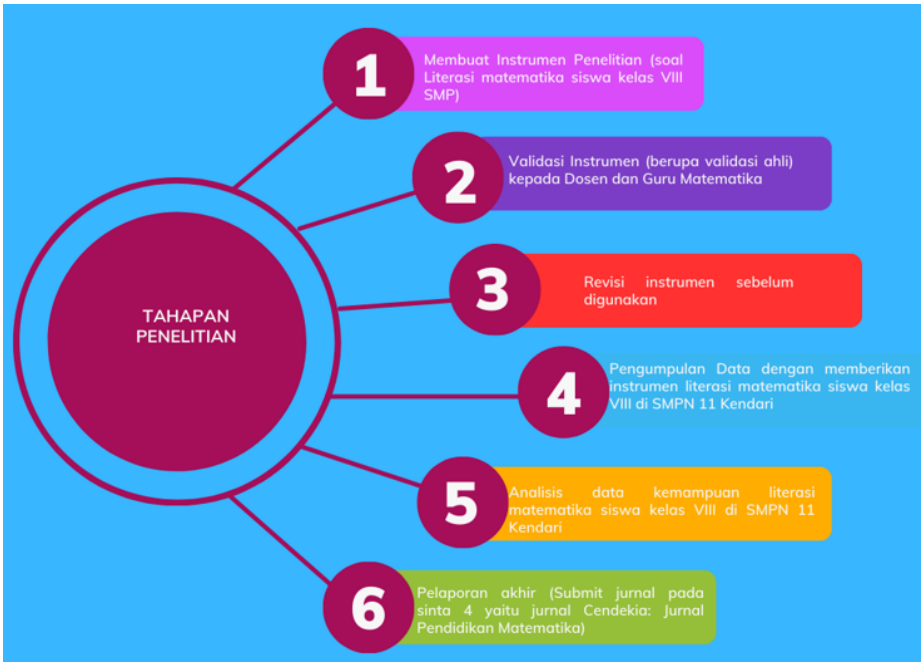

Gambar 3. Tahapan Penelitian

HASIL DAN DISKUSI

Penelitian ini fokus pada topik kemampuan literasi matematika siswa di SMP Negeri 11 Kendari. SMP Negeri 11 Kendari terletak di Jl. Cut Nyak Dien, RT/RW: 3 / 2 Kelurahan Sambuli Kecamatan Nambo Kota Kendari.

Tabel 1: Hasil Kemampuan Literasi Matematika Siswa Berdasarkan Skor Masing-masing Butir

Nilai Ukuran	**Butir**						**Total**
	1	**2**	**3**	**4**	**5**	**6**	
Rata-rata	46,55	43,45	36,90	33,10	30,34	23,10	35,57
Median	50,00	40,00	40,00	30,00	30,00	20,00	35,00
Modus	30,00	30,00	30,00	20,00	20,00	20,00	35,00
Varians	223,40	144,83	115,02	136,45	217,73	193,60	55,41
Maksimum	80,00	70,00	60,00	60,00	60,00	50,00	53,33
Minimum	20,00	30,00	20,00	20,00	0,00	0,00	25,00

Tabel 1 di atas yang ditampilkan menunjukkan hasil kemampuan literasi matematika siswa yang diukur berdasarkan skor masing-masing butir soal. Data ini memberikan gambaran tentang distribusi skor pada enam butir soal yang diukur dari berbagai aspek statistik seperti rata-rata, median, modus, varians, nilai maksimum, dan nilai minimum. Berikut penjelasan rinci dapat dilihat dibawah ini:

1. Rata-rata (Mean): Nilai rata-rata untuk setiap butir soal bervariasi, dengan butir pertama memiliki rata-rata tertinggi sebesar 46,55 dan butir keenam yang terendah sebesar 23,10. Hal ini menunjukkan bahwa siswa lebih berhasil dalam butir pertama dibandingkan butir lainnya. Nilai rata-rata keseluruhan adalah 35,57, yang berarti secara umum, kemampuan siswa dalam menyelesaikan butir-butir soal ini berada di bawah standar yang mungkin diharapkan.
2. Median: Median menunjukkan nilai tengah dari data yang diukur. Butir pertama memiliki median 50, yang berarti setengah dari siswa mendapatkan skor di bawah 50 dan setengah lagi di atasnya. Median terendah adalah pada butir keenam dengan nilai 20, yang menggambarkan bahwa mayoritas siswa mendapatkan skor rendah pada soal tersebut. Ini mengindikasikan distribusi skor yang cenderung rendah pada sebagian besar butir soal.
3. Modus: Modus adalah nilai yang paling sering muncul. Pada tabel, butir 1 sampai butir 6 memiliki modus yang relatif seragam, dengan butir keenam memiliki modus terendah sebesar 20. Ini menunjukkan bahwa ada pola jawaban siswa yang sering berulang pada nilai rendah, terutama di soal-soal yang lebih sulit atau kurang dipahami oleh siswa.
4. Varians: Varians mengukur seberapa tersebar nilai-nilai dari rata-rata. Pada tabel ini, varians terbesar terdapat pada butir pertama dengan nilai 223,40 dan yang terkecil pada butir ketiga dengan nilai 115,02. Hal ini menunjukkan bahwa butir pertama memiliki penyebaran skor yang lebih luas dibandingkan butir lainnya, yang bisa jadi karena perbedaan besar dalam pemahaman siswa terhadap soal tersebut.
5. Skor Maksimum: Skor maksimum pada setiap butir soal menunjukkan hasil tertinggi yang dicapai siswa. Butir pertama memiliki skor maksimum tertinggi sebesar 80, sedangkan butir keenam memiliki skor maksimum yang paling rendah, yaitu 50. Ini mengindikasikan bahwa soal-soal pertama lebih mudah bagi siswa untuk mencapai nilai tinggi dibandingkan soal-soal lainnya.
6. Skor Minimum: Skor minimum menunjukkan nilai terendah yang dicapai oleh siswa. Butir kelima dan keenam memiliki skor minimum 0, yang berarti ada siswa yang tidak berhasil menjawab sama sekali pada butir tersebut. Skor minimum pada butir pertama dan kedua lebih tinggi, yaitu masing-masing 20 dan 30, yang menandakan soal-soal awal cenderung lebih mudah untuk dijawab meskipun hasilnya tetap bervariasi.
7. Butir Pertama: Skor yang diperoleh pada butir pertama mencerminkan performa siswa yang lebih baik dibandingkan butir lainnya. Rata-rata yang lebih tinggi, yaitu 46,55, serta skor maksimum 80 menunjukkan bahwa siswa memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap soal pertama ini. Varians yang tinggi mengindikasikan adanya variasi besar dalam kemampuan siswa.
8. Butir Kedua: Performa siswa pada butir kedua menurun dengan rata-rata 43,45 dan skor maksimum

70. Meski masih tergolong cukup baik dibandingkan butir lain, median yang lebih rendah menunjukkan bahwa mayoritas siswa mendapatkan skor yang sedikit lebih rendah daripada butir pertama. Varians yang lebih kecil dibandingkan butir pertama mengindikasikan distribusi skor yang lebih merata.

9. Butir Ketiga: Butir ini menunjukkan penurunan signifikan dalam hasil siswa, dengan rata-rata hanya 36,90 dan skor maksimum 60. Varians yang lebih kecil dibandingkan butir lainnya mengindikasikan bahwa hasil siswa lebih terkonsentrasi di sekitar rata-rata, meskipun nilai modusnya tetap rendah di 30.
10. Butir Keempat: Dengan rata-rata 33,10, hasil siswa pada butir keempat melanjutkan tren penurunan. Skor maksimum mencapai 60, tetapi varians yang lebih besar dibandingkan butir ketiga menunjukkan adanya variasi besar dalam hasil siswa. Ini bisa menunjukkan bahwa beberapa siswa mungkin menemukan butir ini lebih sulit dibandingkan butir sebelumnya.
11. Butir Kelima: Butir kelima menunjukkan hasil yang semakin menurun dengan rata-rata hanya 30,34 dan skor minimum 0. Nilai varians yang tinggi, yaitu 217,73, mengindikasikan bahwa terdapat perbedaan besar antara siswa yang bisa menjawab soal ini dengan benar dan yang tidak bisa sama sekali.
12. Butir Keenam: Butir terakhir menunjukkan hasil yang paling rendah dari semua butir, dengan rata-rata 23,10 dan skor minimum 0. Ini mengindikasikan bahwa soal ini merupakan yang paling sulit bagi siswa. Dengan varians yang cukup tinggi, hasil siswa tersebar dengan lebar, yang mungkin mencerminkan perbedaan besar dalam pemahaman atau pendekatan siswa terhadap soal terakhir ini.

Tabel 1 di atas juga menunjukkan hasil skor total kemampuan literasi matematika siswa yang diukur melalui enam butir soal. **Rata-rata total** skor dari semua butir soal adalah 35,57, yang berarti siswa secara umum berada di tingkat kemampuan menengah ke bawah dalam menjawab soal-soal matematika yang diberikan. Ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa menghadapi kesulitan dalam menyelesaikan soal-soal tersebut, terutama pada butir soal dengan tingkat kesulitan lebih tinggi, seperti terlihat dari penurunan rata-rata di setiap butir.

Median total adalah 35,00, yang menunjukkan bahwa setengah dari siswa mendapatkan nilai di atas 35, dan setengahnya lagi di bawah nilai tersebut. Nilai median ini menunjukkan bahwa hasil keseluruhan siswa tidak terlalu jauh dari rata-rata, namun ada beberapa siswa yang mungkin mendapatkan nilai sangat rendah atau sangat tinggi, seperti terlihat dari variasi nilai yang cukup besar di masing-masing butir soal. Modus total juga sebesar 35,00, yang berarti nilai ini adalah skor yang paling sering muncul di antara para siswa.

Dari sisi penyebaran nilai, varians total sebesar 55,41 menunjukkan bahwa meskipun rata-rata skor relatif rendah, terdapat perbedaan hasil yang cukup besar di antara siswa. Skor maksimum yang dicapai adalah 53,33, sedangkan skor minimum adalah 25,00, menunjukkan adanya siswa yang berhasil mengerjakan dengan lebih baik dibandingkan yang lain, meskipun tidak ada siswa yang

mencapai skor sempurna. Kombinasi dari varians ini mencerminkan perbedaan tingkat pemahaman matematika di kalangan siswa. Untuk lebih jelasnya Gambaran kemampuan literasi matematika siswa tiap butir dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah ini:

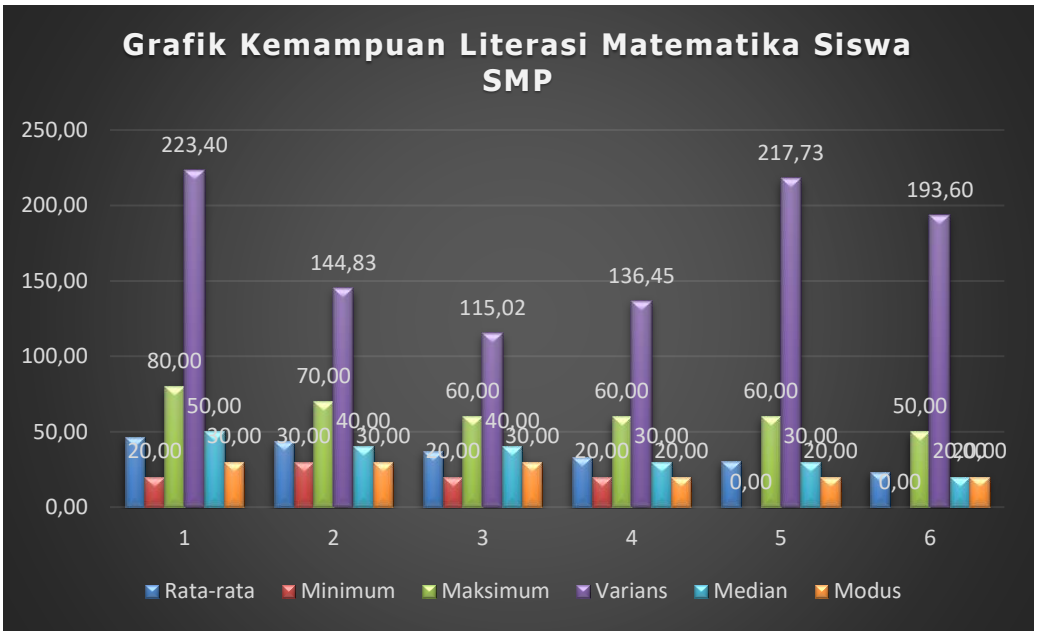

Gambar 2. Gambaran kemampuan literasi matematika siswa tiap butir

Rendahnya kemampuan literasi matematika siswa di SMP Negeri 11 Kendari bisa disebabkan oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi. Salah satu faktor yang signifikan adalah lingkungan pembelajaran yang tidak optimal. Menurut teori konstruktivisme yang diusulkan oleh Jean Piaget, siswa memerlukan lingkungan yang mendukung untuk membangun pemahaman matematika mereka sendiri. Jika lingkungan kelas tidak kondusif—misalnya, guru tidak memberikan cukup kesempatan untuk eksplorasi dan diskusi—siswa akan kesulitan mengembangkan konsep matematika secara mendalam. Di SMP Negeri 11 Kendari, mungkin terdapat keterbatasan sumber daya atau metode pengajaran yang cenderung satu arah, sehingga tidak memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses belajar.

Banyak siswa mungkin mengalami kesulitan dalam menghubungkan konsep matematika dengan situasi nyata. Berdasarkan teori belajar bermakna dari David Ausubel, belajar akan lebih efektif jika siswa mampu mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah mereka miliki. Jika guru di SMP Negeri 11 Kendari cenderung menggunakan pendekatan mekanistik yang hanya fokus pada rumus dan prosedur tanpa memberikan konteks aplikasi nyata, siswa akan kesulitan memahami dan menginternalisasi konsep matematika, yang pada akhirnya berdampak pada rendahnya kemampuan literasi mereka.

Teori self-determination yang dikembangkan oleh Deci dan Ryan menekankan pentingnya kebutuhan dasar psikologis seperti otonomi, kompetensi, dan keterkaitan dalam memotivasi siswa. Jika siswa di SMP Negeri 11 Kendari merasa tidak memiliki kendali atas proses belajar mereka, atau

merasa tidak kompeten dalam matematika, motivasi intrinsik mereka akan menurun. Selain itu, jika mereka tidak merasa terhubung dengan guru atau teman-temannya, mereka mungkin kurang termotivasi untuk belajar matematika dengan serius, yang berujung pada rendahnya literasi matematika.

Faktor sosial-ekonomi juga dapat mempengaruhi kemampuan literasi matematika siswa. Teori ekologi perkembangan dari Urie Bronfenbrenner menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial, termasuk keluarga dan komunitas. Siswa dari keluarga dengan latar belakang sosial-ekonomi rendah mungkin menghadapi tantangan seperti kurangnya akses ke bahan belajar tambahan, bimbingan belajar di luar sekolah, atau bahkan dukungan emosional dari keluarga. Di SMP Negeri 11 Kendari, jika banyak siswa berasal dari keluarga yang kurang mampu, mereka mungkin menghadapi keterbatasan dalam mendapatkan sumber belajar yang memadai, yang pada akhirnya berpengaruh pada literasi matematika mereka.

Dalam era digital ini, teknologi memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi matematika. Teori **konektivisme** yang diperkenalkan oleh Siemens dan Downes menekankan pentingnya mengintegrasikan teknologi dalam proses pembelajaran untuk menghubungkan siswa dengan berbagai sumber pengetahuan. Jika SMP Negeri 11 Kendari belum maksimal dalam memanfaatkan teknologi, seperti penggunaan aplikasi pembelajaran interaktif atau simulasi matematika digital, siswa mungkin kehilangan kesempatan untuk belajar matematika dengan cara yang lebih menarik dan interaktif. Kurangnya pemanfaatan teknologi ini bisa menjadi salah satu penyebab rendahnya kemampuan literasi matematika di sekolah tersebut.

Secara keseluruhan, berbagai faktor seperti lingkungan pembelajaran, pendekatan pengajaran, motivasi, latar belakang sosial-ekonomi, dan pemanfaatan teknologi semuanya dapat mempengaruhi kemampuan literasi matematika siswa. Untuk mengatasi masalah ini, diperlukan pendekatan yang holistik yang melibatkan perbaikan di berbagai aspek tersebut.

KESIMPULAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan literasi matematika siswa di SMP Negeri 11 Kendari masih berada pada kategori rendah. Hal ini terlihat dari nilai rata-rata literasi matematika siswa yang mencapai 35,57, dengan median dan modus sebesar 35,00, varians 55,41, serta nilai tertinggi 53,33 dan terendah 25,00. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar guru matematika dapat merancang pembelajaran yang lebih efektif dan inovatif untuk meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa. Desain pembelajaran yang menarik dan relevan dengan kebutuhan siswa diharapkan mampu mendorong peningkatan prestasi mereka di bidang ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan limpahan terimakasih kepada kepala Sekolah, guru matematika, dan siswa di SMP Negeri 11 Kendari yang telah membantu selama pelaksanaan penelitian. Penelitian ini didanai

pada program Lembaga Penelitian, Pengabdian, dan Publikasi kepada Masyarakat Universitas Muhammadiyah Kendari tahun 2024.

REFERENSI

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.

Baharuddin, M. R. (2020). Profil kemampuan literasi matematis mahasiswa Pgsd. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, *3*(2), 96–104.

Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *1*, 170–176.

Hilaliyah, N., Sudiana, R., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengembangan modul realistic mathematics education bernilai budaya banten untuk mengembangkan kemampuan literasi matematis siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, *6*(2), 121–135.

Himmi, N., Supiati, P., & Husna, A. (2022). Kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan gaya belajar visual. *Vygotsky: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, *4*(1), 13–22.

Iqrima, I., Zulkarnain, I., & Kamaliyah, K. (2023). Soal Matematika dalam Materi Statistika Berbasis Etnomatematika untuk Mengukur Literasi Matematis Siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, *3*(1), 39–50.

Johar, R. (2012). Domain soal PISA untuk literasi matematika. *Jurnal Peluang*, *1*(1), 30.

Kusumawardani, D. R., Wardono, W., & Kartono, K. (2018). Pentingnya penalaran matematika dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *1*, 588–595.

Mardiana, E. (2018). Pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan saintifik meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa pascasarjana, universitas negeri Malang. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *1*, 87–91.

Maulana, A., & Hasnawati. (2016). Deskripsi Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 15 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, *4*(2), 1–14.

Nurani, M., Mahfud, M. S., Agustin, R. L., & Kananda, H. V. (2020). Analisis kemampuan literasi matematika siswa SMA ditinjau dari gender. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(4), 336–347.

Prabawati, M. N. (2018). Analisis kemampuan literasi matematik mahasiswa calon guru matematika. *Mosharafa*, *7*(1), 113–120.

Rahmawati, & Mahdiansyah. (2014). Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *20*(4), 452–469.

Sugianto, H., Suyitno, A., & Asih, T. S. N. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Discovery Menggunakan E-learning Terhadap Kemampuan Literasi Matematis MTs. *JNPM (Jurnal Nasional Pendidikan Matematika)*, *6*(1), 145–157.

Syawahid, M., & Putrawangsa, S. (2017). Kemampuan literasi matematika siswa SMP ditinjau dari gaya belajar. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, *10*(2), 222–240.

Zahroh, H., Hafidah, H., Dhofir, D., & Zayyadi, M. (2020). Gerakan literasi matematika dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *9*(2).

Abidin, Y., Mulyati, T., & Yunansah, H. (2021). *Pembelajaran literasi: Strategi meningkatkan kemampuan literasi matematika, sains, membaca, dan menulis*. Bumi Aksara.

Baharuddin, M. R. (2020). Profil kemampuan literasi matematis mahasiswa Pgsd. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, *3*(2), 96–104.

Dinni, H. N. (2018). HOTS (High Order Thinking Skills) dan kaitannya dengan kemampuan literasi matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *1*, 170–176.

Hilaliyah, N., Sudiana, R., & Pamungkas, A. S. (2019). Pengembangan modul realistic mathematics education bernilai budaya banten untuk mengembangkan kemampuan literasi matematis siswa. *Jurnal Didaktik Matematika*, *6*(2), 121–135.

Himmi, N., Supiati, P., & Husna, A. (2022). Kemampuan literasi matematis siswa berdasarkan gaya belajar visual. *Vygotsky: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Matematika*, *4*(1), 13–22.

Iqrima, I., Zulkarnain, I., & Kamaliyah, K. (2023). Soal Matematika dalam Materi Statistika Berbasis Etnomatematika untuk Mengukur Literasi Matematis Siswa. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, *3*(1), 39–50.

Johar, R. (2012). Domain soal PISA untuk literasi matematika. *Jurnal Peluang*, *1*(1), 30.

Kusumawardani, D. R., Wardono, W., & Kartono, K. (2018). Pentingnya penalaran matematika dalam meningkatkan kemampuan literasi matematika. *Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *1*, 588–595.

Mardiana, E. (2018). Pengembangan bahan ajar berbasis pendekatan saintifik meningkatkan kemampuan literasi matematika siswa pascasarjana, universitas negeri Malang. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, *1*, 87–91.

Maulana, A., & Hasnawati. (2016). Deskripsi Kemampuan Literasi Matematika Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 15 Kendari. *Jurnal Penelitian Pendidikan Matematika*, *4*(2), 1–14.

Nurani, M., Mahfud, M. S., Agustin, R. L., & Kananda, H. V. (2020). Analisis kemampuan literasi matematika siswa SMA ditinjau dari gender. *Jurnal Pendidikan Matematika*, *8*(4), 336–347.

Prabawati, M. N. (2018). Analisis kemampuan literasi matematik mahasiswa calon guru matematika. *Mosharafa*, *7*(1), 113–120.

Rahmawati, & Mahdiansyah. (2014). Literasi Matematika Siswa Pendidikan Menengah: Analisis Menggunakan Desain Tes Internasional dengan Konteks Indonesia. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *20*(4), 452–469.

Sugianto, H., Suyitno, A., & Asih, T. S. N. (2022). Pengaruh Metode Pembelajaran Discovery Menggunakan E-learning Terhadap Kemampuan Literasi Matematis MTs. *JNPM (Jurnal*

Nasional Pendidikan Matematika), *6*(1), 145–157.

Syawahid, M., & Putrawangsa, S. (2017). Kemampuan literasi matematika siswa SMP ditinjau dari gaya belajar. *Beta: Jurnal Tadris Matematika*, *10*(2), 222–240.

Zahroh, H., Hafidah, H., Dhofir, D., & Zayyadi, M. (2020). Gerakan literasi matematika dalam peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa. *Delta-Pi: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, *9*(2).